

MEMBANGUN DINAMIKA DAN EFEKTIVITAS DAKWAH DALAM KELUARGA (ANALISIS AWAL DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW)

OLEH: FIRDAUS¹

Abstrak: Aktivitas dakwah merupakan aktivitas yang sering menjadi sorotan dalam berbagai aspek yang melingkupinya seperti dai, media, metode, materi, dan aspek lainnya. Fenomena dakwah yang semakin marak dengan ragam aktivitas dan media penyampaiaannya tersebut merupakan suatu hal yang patut untuk diapresiasi sebagai perkembangan aktivitas dakwah. Perkembangan aktivitas dakwah di era kontemporer ini diharapkan juga mampu menjadi acuan evaluasi efektivitas dakwah. Mengamati realitas sosial menampakkan perkembangan dakwah berbanding lurus dengan kemaksiatan yang semakin merajalela. Kritik terhadap dakwah terutama terhadap kehidupan dai penting untuk menjadi bahan kajian. Perjalanan kehidupan dai dan keluarga merupakan salah satu indikator penerimaan mad'u terhadap materi dakwah yang disampaikan. Pentingnya dakwah kepada keluarga sebagai langkah awal aktivitas dakwah setelah dakwah kepada diri sendiri merupakan salah satu bentuk metode dakwah Rasulullah saw yang patut untuk diteladani.

Keywords: dakwah kepada keluarga

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena dakwah kontemporer yang semakin merebak merupakan suatu hal yang sangat menggembirakan. Maraknya aktivitas dakwah baik lewat lisan, tulisan maupun lewat media massa merupakan beberapa hal yang menjadi indikator perkembangan dakwah. Namun, perkembangan dakwah ini belum mampu menjawab tantangan zaman yang mengindikasikan semakin merebaknya kemaksiatan.

Perjalanan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis dakwah memerlukan suatu tahap evaluasi agar dakwah yang dilakukan bukan sekedar aktivitas sambil lalu yang tidak menghasilkan apa-apa selain keletihan semata. Mengkaji ragam fenomena dakwah

¹ Dosen UIN Alauddin Makassar DPK IAIM Sinjai
MIMBAR © Volume 2 Nomor 1, 2016

mengantarkan pada kritik umat yang sering mencuat ke permukaan tentang kehidupan dai dan keluarganya.

Dakwah sebagai aktivitas menyampaikan yang menghendaki perubahan pada diri sasaran dakwah sesungguhnya mutlak melakukan berbagai langkah dan memperhatikan tahapan-tahapan dakwah Rasulullah. Hal ini terkait dengan kemampuan aktivitas dakwah Rasulullah yang efektif di tengah ragam tantangan dan problematika dakwah saat itu.

Fakta membuktikan bahwa bangkitnya agama, sekte, atau kultus modern baik dari pelosok desa maupun dari pusat metropolitan selalu bersumber dan bergerak dari satu pribadi tokohnya. Inilah sebuah perjalanan kehidupan umat Islam yang berawal dari Risalah yang di bawa Nabi Muhammad saw sebagai tokoh utamanya yang mengaku hanya seorang manusia biasa pemberi peringatan tanpa mujizat selain Al-Qur'an. Namun namanya dijiplak jutaan orang, kata dan perilakunya ditiru. Tidak ada gambaran semarak mengenai siapa pun, dalam sejarah manusia, yang menyamai lukisan umat Islam atas Muhammad. Beliau adalah sumber pembawa harapan, bukti terbesar intervensi Tuhan untuk menyelamatkan manusia, dengan keberanian, takwa dan dorongan hati yang tak tertahan-tahan, ia tampil sebagai pembawa berita gembira dan pemberi penjelasan bahwa manusia bisa sesat, sakit atau bahkan mati, karena jahil.²

Hampir tiga ribu tahun sebelum Muhammad lahir, agama orang Arab di Mekkah adalah agama nenek moyang mereka. Ismail putra Ibrahim yang tinggal di Hijaz telah mengawini wanita di kalangan mereka. Agamanya adalah agama penyembah Allah swt dan tanpa penyimpangan. Agamanya jelas dan tanpa kompromi, bebas dari takhayul dan kepalsuan. Ibrahim dan Ismail dengan perintah Allah membangun Ka'bah dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan bagi para penyembah Allah. Tetapi tiga ribu tahun adalah masa yang panjang dan pikiran serta ingatan manusia lemah dan mudah dapat diselewengkan selama masa itu. Berangsur-angsur dengan berjalannya waktu mereka mulai memuja-muja fenomena alam tertentu sebagai aspek-aspek kesucian Allah, kemudian mereka mulai menganggapnya suci, dan selanjutnya dianggap sebagai entitas-entitas yang berharga untuk disembah karena dianggap memiliki adanya haknya sendiri. Takhayul dan

²Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah; Kurun Makkah, Suatu Penafsiran Baru* (Cet.1, Jakarta; Tama Publisher, 2005), h.1-2.

khurafat mulai bermunculan di sekitar inti kebenaran hingga hanya sedikit saja yang masih tersisa.³

Berbagai penyimpangan-penyimpangan ini terus terjadi hingga kelahiran Rasulullah saw. Di jelaskan dalam sejarah bahwa Rasulullah saw. Lahir ditengah-tengah keluarga Bani Hasyim, di Mekkah, pada hari senin pagi, 9 Rabiul Awal, tahun pertama terjadinya peristiwa gajah, dan empat puluh tahun masa kekuasaan Kisra Anusyirwan, bertepatan dengan 20 atau 22 april 571 M.⁴

Ketika dewasa, hasrat untuk mendapatkan kebenaran sejati ditengah realitas berbagai penyimpangan inilah yang memunculkan perenungan panjang pada diri Muhammad pada waktu itu. Keprihatinan pada fenomena kehidupan umat membuat beliau sering berkhalwat dan bertahannuts dalam mencari kebenaran sejati.

Perenungan demi perenungan, berkhalwat, dan bertahannuts yang Nabi saw lakukan di gua Hira akhirnya berujung pada turunnya wahyu yang mengisyaratkan dan meneguhkan pemilihan beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang berkewajiban menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia. Beliau pun akhirnya melaksanakan tugas dakwah tersebut.

Ketika Rasulullah telah mengemban misi dakwah, maka dakwah Rasulullah dilakukan dalam dua fase. Adapun dua fase dakwah Nabi Muhammad saw tersebut mempunyai tahapan-tahapan tersendiri,⁵yaitu;

1. Fase Mekkah, kira-kira selama tiga belas tahun
2. Fase Medina selama sepuluh tahun

Fase-fase tersebut terbagi lagi atas beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pada fase Mekkah terdiri atas;

1. Tahapan dakwah secara rahasia, selama tiga tahun.
2. Tahapan dakwah secara terang-terangan terhadap penduduk Mekkah, mulai tahun ke empat kenabian sampai akhir tahun ke sepuluh kenabian.

³Tahia Al-Ismaail, *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Umat* Diterjemahkan Oleh A.Nashir Budiman (Cet.1, Jakarta;Rajagrafindo Persada, 1996),h. 39.

⁴Syaikh Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq Al-Mukhtum Bahtum Fi As-Sirah An Afdhal As-Shalat Was-Salam Nabawiyah 'Ala Shahibiha*, diterjemahkan oleh Rahmat dengan Judul *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta; Rabbani press, 1998),h. 55.

⁵*Ibid*,h.85.

3. Tahapan dakwah di luar Mekkah, berlangsung di akhir tahun ke sepuluh dari kenabian sampai hijrah ke Medina.

Salah satu dari tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan dakwah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi yang dilakukan beliau kepada keluarganya. Diawali dari keluarga kemudian kepada teman dekatnya yang biasa juga dikenal dengan dakwah *bi al-sirriyah*, persiapan dakwahnya, strategi dakwah, serta dampak dari dakwah *bi al-sirriyah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah persiapan dakwah Nabi Muhammad saw?
2. Bagaimana strategi Nabi Muhammad saw berdakwah kepada keluarganya?
3. Apa dampak dari dakwah Nabi Muhammad saw kepada keluarganya?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sejarah persiapan dakwah Nabi Muhammad saw.
2. Untuk mengetahui strategi Nabi Muhammad saw berdakwah kepada keluarganya.
3. Untuk mengetahui dampak dari dakwah Nabi Muhammad saw kepada keluarganya.

PEMBAHASAN

TINJAUAN TERHADAP DAKWAH RASULULLAH SAW TERHADAP KELUARGA

A. Sejarah Persiapan Dakwah Rasul

Nabi Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul terakhir, beliau sejak kecil sudah dikenal dengan sifat dan sikapnya yang terpuji. Syaikh Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, menyatakan bahwa; Muhammad saw adalah orang yang memang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Di Mekkah, Allah swt menciptakan kejadian yang menjadikan Muhammad sorotan masyarakat, diantaranya yaitu kemudahan sewaktu beliau dikandung dan dilahirkan, keberadaannya sebagai putra Abdullah yang akan di sembelih, namun ditebus oleh orang Quraisy dengan seratus unta, statusnya sebagai anak yatim, dan kecemerlangan serta kecerdasan beliau dalam mencegah konflik antara suku Arab pada saat penempatan Hajar Aswad pada tempatnya di dinding Ka'bah.⁶

Awal perjalanan beliau dikisahkan tentang kebiasaan beliau yang senang pergi menyendiri di gunung-gunung untuk merenung (berefleksi) dan bertafakur. Puncak gua hira adalah tempat yang sering dikunjunginya dan biasanya menghabiskan waktu selama sebulan Ramadhan penuh. Sesampainya di gua hira ia akan lupa segala sesuatu dan hanya berpikir tentang kekuasaan Zat Maha

⁶Tahia Al-Ismail, *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Umat* Diterjemahkan Oleh A.Nashir Budiman, Cet.1, Jakarta;Rajagrafindo Persada, 1996.

Besar yang agaknya tengah membimbingnya menuju Diri-Nya. Yaitu kebenaran yang tersembunyi (ghaib) di balik selubung segala keperiadaan material (bendawi). Ia akan melupakan dirinya sendiri, lupa makan dan minum, dan setelah suatu periode ibadat dan perenungan di gua Hira ia pulang ke rumah dengan badan begitu kurus hingga Khadijah sangat cemas akan kesehatannya.⁷

Perenungan demi perenungan, itulah yang sering dilakukan Nabi Muhammad saw, bertahannuts (bermeditasi), yang merupakan sebuah cara setua manusia yang dipraktekkan di berbagai sudut dunia untuk menyelami pengetahuan tentang hakekat alam sekitar. Dengannya orang menjelajahi diri dan sanubarinya, mencari ilham baru untuk membenahi kembali pengalaman hidup yang timpang, mencari cela di sela jalan buntu kehidupan. Tahannuts mampu menyatukan jiwa dengan raga kembali karena dalam kehidupan sehari-hari sering orang lupa diri dan lupa raga. Dengan merenung kesadaran akan alam sekitar akan lebih tajam. Tahannuts mencari jaringan hubungan yang memadukan alam dan makhluk dengan Tuhannya, dekat dengan rasa syukur, pujian dan doa. Dengan pujian dan doa bagaikan telah menyatu dengan yang tak terhingga, yang memanggil untuk percaya bahwa ada seruan gaib didalam diri yang bagaikan memekik-mekik mencari penciptanya. Sebab sesungguhnya ada ikatan antara alam pikiran dengan segala hukum yang mengatur alam semesta.⁸

Segala yang dilakukan Nabi saw ini tak lepas dari kepeduliannya pada kehidupan umat. Sering ia terjaga dari tidurnya dan melewati sisa malamnya di keheningan gurun. Mungkin karena di malam hari itulah orang dapat merenung dan menghayati makna hidup yang mendalam. Pedalaman malam mengaduk, menerangi dan menyinari hati manusia. Malam bagaikan arena tempat berjumpanya antara rasio dengan emosi, pikiran dengan perasaan. Beliau mencari sebuah misteri di jagad yang tak pernah di selami orang; manusia, dari mana, mau kemana? Siapa penciptanya? Untuk apa semuanya? pertanyaan yang terlalu besar dan akan mengundang pertanyaan yang lebih banyak lagi jawabannya yang senantiasa mengganggu pikiran-pikiran beliau dalam masa perenungannya.⁹

Berdasarkan sejarah, pada suatu malam di bulan Ramadhan, terjadilah sesuatu yang diluar kebiasaan. Malam itu Muhammad sedang bertahannuts di gua hira,¹⁰ dalam kondisi terkantuk-kantuk beliau melihat sosok malaikat dengan sebuah lembaran di tangannya. Malaikat itu berkata "bacalah!"

⁷ *Ibid*, h.30-31.

⁸ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah; Kurun Mekkah, Suatu Penafsiran Baru* (Cet.1, Jakarta; Tama Publisher, 2005), , h. 154.

⁹ *Ibid*,h. 152.

¹⁰ *Ibid*, h. 154.

“Aku tidak bisa membaca , “kata Muhammad. Malaikat mendekap dengan pegangan yang ketat kemudian melepaskannya kembali.” Bacalah!” perintahnya lagi.

Malaikat itu mendekapnya dan kemudian melepaskan lagi, seraya berkata, “bacalah!” takut kalau-kalau ia didekap lagi, Muhammad berkata ,”Apa yang aku baca!”¹¹

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Terjemahan;

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, Menurut sejarah ayat inilah yang pertama turun, yang merupakan suatu isyarat kenabian yang telah diterima oleh Nabi dari Allah swt melalui perantara malaikat Jibril. Setelah membaca ayat itu malaikat itupun meninggalkan Rasulullah saw, beliau pun bangkit keluar gua dan mendengar suara dari langit, ”hai Muhammad, kamu utusan Allah, sedang aku Jibril “ selanjutnya Rasulullah saw pulang menemui keluarganya. Rasulullah saw, menceritakan apa yang dialaminya kepada istrinya, Khadijah. Khadijah, berkata; Gembiralah dan tegarlah, wahai putra paman, demi Zat yang menguasai diri Khadijah, sungguh aku benar-benar berharap bahwa engkau adalah Nabi yang ditunggu umat ini”¹³

Hal ini dibenarkan oleh Waraqah bin Naufal, sepupu Khadijah ketika mendengar kejadian ini, menyatakan bahwa;

Demi dzat yang menguasai jiwaku, sungguh kamu benar-benar Nabi bagi umat ini. Telah datang kepadamu An-Namus al-Akbar (Jibril) yang dulu juga datang kepada Musa. Setelah ini, kamu akan benar-benar di dustakan, disakiti, diusir dan diperangi. Dan seandainya aku mendapatkan hari itu, niscaya aku akan sungguh-sungguh menolong (agama) Allah dengan mengajari mereka.¹⁴

Setelah kejadian ini, dalam beberapa waktu, wahyu terhenti, sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri Rasulullah saw, sehingga beliau berulang kali berkeinginan untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung. Namun, setiap kali sampai ke puncak gunung dan hendak menjatuhkan diri dari tersebut, Jibril menampakkan diri kepada beliau dan mengatakan, “Wahai

¹¹Tahia Al-Ismail, *op.cit*, h.32-33.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (cet.13, Jakarta: darus sunnah, 2012), h. 598.

¹³Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah; Sisi Politis Perjuangan Rasulullah saw*, Diterjemahkan Oleh;Tim Al-Izzah(Cet.3, Bogor:Al-Azhar Press, 2007),h. 46.

¹⁴*Ibid*, h. 47.

Muhammad, kamu adalah benar-benar Rasulullah.” Seketika itu hati beliau menjadi tenang, lalu pulang. Hal inilah yang berulang kali terjadi.¹⁵

Segala yang di alami Nabi tersebut memiliki hikmah dalam rangka persiapan Nabi untuk menerima wahyu berikutnya yang Menurut Ibnu Hajar menyatakan bahwa “Terputusnya wahyu dalam beberapa hari adalah untuk menghilangkan rasa takut yang menimpa Rasulullah saw, agar timbul keinginan untuk menantikan kedatangan Jibril kembali dan ketika rasa cemas itu telah hilang dan Nabi Muhammad saw telah meyakini bahwa dirinya telah menjadi Nabi Allah, serta yang datang kepada beliau itu adalah malaikat untuk menyampaikan informasi kepadanya dari langit, di samping itu keinginannya untuk menantikan wahyu membuat dirinya tegar disaat di datangi Jibril kembali, maka Jibril datang kembali kepada beliau. Ayat berikutnya yang turun adalah al-Muddatsir (74) ayat 1-7.¹⁶

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنُّنْ تَسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Terjemahan;

Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.¹⁷

Redaksi ayat tersebut merupakan perintah kepada Rasulullah saw untuk melakukan dakwah, dengan inti peringatan yang sangat terperinci dan menempuh aspek kehidupan lahir dan batin. Bagaimana inti dakwah yang akan dilaksanakan. Sejak menerima ayat ini, Rasulullah saw bangkit dan aktif melakukan dakwah.

Dari perjalanan kehidupan Rasulullah yang telah dibahas tersebut dipahami bahwa persiapan Rasulullah saw untuk melakukan dakwah begitu matang, berawal perenungan-perenungan yang mendalam, berkhawatir dan bertahannuts hingga akhirnya beliau diperintahkan untuk berdakwah dan beliau melaksanakannya dengan Ikhlas dan penuh kesabaran serta kegigihan.

B. Strategi Dakwah kepada keluarga

Setelah mendapat perintah untuk berdakwah maka Rasulullah saw., memulai langkahnya dengan berdakwah terlebih dahulu pada keluarga terdekatnya. Dakwah Nabi

¹⁵Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Loc.cit*, h.78.

¹⁶ *Ibid*, h. 78.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 576.

kepada keluarga merupakan tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang disebut juga dakwah *bi al-sirriyah*, dimana Nabi Muhammad saw dalam menjalankan misi dakwahnya dengan dilaksanakan secara tertutup, karena reaksi masyarakat Mekkah pada saat itu masih di kungkung oleh kepercayaan *politeisme*.¹⁸

Adapun Rasulullah memilih keluarganya sebagai orang yang pertama-tama di dakwahi karena beberapa pertimbangan yaitu karena orang yang paling banyak membantu dan memberikan dukungan terhadap langkah-langkah seseorang adalah keluarganya, sehingga jika mereka setuju dengan dakwahnya, maka dia akan merasa tegar dan tenang dalam berdakwah. Setelah menyeru dan mendapat dukungan dari keluarga terdekatnya, maka Rasulullah saw melangkah kepada teman dekatnya, Abu Bakar yang merupakan orang yang terpendang, lemah lembut, cinta, dan familiar terhadap kaumnya, akhlaknya mulia dan juga kaya. Dia orang paling banyak tahu tentang sejarah Quraisy dan kondisinya, seorang pedagang. Karena ilmu, perdagangan, dan sikapnya yang baik, maka kaumnya senang datang ke rumahnya. Ketika Rasulullah saw menawarkan Islam kepadanya, maka ia pun mengimaninya dan mempercayainya.¹⁹

Jadi pada tahap awal perjalanan dakwah Rasulullah saw yaitu beliau menawarkan Islam kepada orang yang paling dekat dengan beliau yakni keluarga dan teman-temannya. Strategi dakwah beliau adalah mengajak kepada Islam setiap orang yang memiliki karakter baik diantara orang-orang yang beliau kenal dan mereka pun mengenal beliau. Rasulullah saw mengenal mereka sebagai orang yang mencintai Allah swt dan kebaikan mereka, sebaliknya mereka pun mengenal beliau sebagai orang yang jujur dan baik. Dengan adanya hubungan korelasional tersebut menjadikan Islam disambut oleh orang-orang yang sama sekali tidak meragukan keagungan Rasulullah saw, keagungan pribadi dan kebenaran tutur katanya, merekalah yang dikenal dengan *as-Sabiqunal Awwalun*.²⁰

Strategi dakwah Rasulullah di awal perjalanan dakwahnya ini penuh dengan pertimbangan karena karakter Masyarakat Mekkah yang keras, tidak mengenal kompromi dan toleransi. Alamnya pun kejam, penuh dengan tantangan. Dakwah pada tahap ini disebut tingkat *al-sirriyah* yang dapat disebut tingkat permulaan, tidak dilaksanakan secara

¹⁸ Tahia ismail, *op.cit*, h. 144

¹⁹ Muh. Rawwas Qol'ahji. *Loc.cit*, h. 52.

²⁰ Syaikh shafiiyur-Rahman al-Mubarakfury, *loc.cit*, h. 86.

demonstrative dan terbuka. Rasulullah memperkenalkan Islam kepada keluarga terdekatnya yang ada dalam rumah tangganya sendiri, keluarga terdekatnya kemudian kepada teman terdekatnya. Pada tahapan rahasia ini dakwah dilaksanakan dengan sangat hati-hati, agar tidak menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat. Nabi Muhammad saw mengadakan pertemuan atau silaturahmi dengan mengadakan jamuan makan yang juga dihadiri oleh sanak familinya. Setelah selesai perjamuan, Rasulullah saw berdiri menyampaikan maksudnya dengan ucapan;

Saya tidak melihat manusia di kalangan Arab ini yang dapat membawakan sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawakan kepadamu sekalian, saya bawakan kepadamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan telah menyuruh aku mengajak kamu sekalian, siapa diantara kamu yang mau mendukung dalam hal ini.²¹

Meskipun Rasulullah saw telah berusaha menyampaikan maksudnya dengan sangat hati-hati disertai dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Namun, mereka semua menolak dan tidak tertarik kepada ajakan Rasulullah saw, kecuali Ali bin Abi Thalib yang bersedia dan berkata "saya akan membantumu, saya adalah lawan bagi siapa saja yang memusuhi kamu."²²

Periode pertama dakwah Rasulullah saw tersebut disebut sebagai periode rumah tangga yang berlalu tiga tahun lamanya, dimana dalam masa itu Rasulullah saw menjalankan dakwahnya dengan diam-diam, hanya dengan memberi pelajaran dan petunjuk, mengusahakan agar para pengikutnya konsisten atau loyal dan istiqomah dengan jalan memberi pelajaran baik yang memuaskan..²³

Pada dasarnya, dakwah Nabi melalui tiga tahap yaitu *takwin*, *tanzin*, dan *taudi'*. *Takwin* merupakan tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokoknya adalah dakwah *billisan* sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, *ukhuwah* dan *ta'awun*. Semua aspek ini ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai pada perwujudan kesepakatan (*tanzin*), dan dapat dilihat pengembangan masyarakat *takwin* dan *tanzin*.²⁴

²¹ *Ibid*, h.144-145.

²² *Ibid*, h.145.

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet.1, Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2011), h. 14.

²⁴ Hj.Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Cet.1, Makassar;Alauddin University Press, 2011),h. 144.

Dakwah tahapan *takwin* ini adalah merupakan ajakan sosialisasi akidah dan *ukhuwah Islamiyah*, dimulai dari orang perorangan selanjutnya menyampaikan kepada keluarganya masing-masing, hingga menjadi kekuatan jamaah (*tanzin*) dalam pengembangan dakwah Rasulullah *saw* tanpa ada perlawanan yang berarti.²⁵

Mereka masuk Islam secara rahasia, dan Rasulullah *saw* menghimpun serta membimbing mereka ke arah agama secara sembunyi-sembunyi. Sebab dakwah masih dilakukan secara fardiyah (personal) dan rahasia. Sementara itu, wahyu turun secara kontinyu setelah turunnya ayat-ayat awal surat Al-Mudatsir. Ayat-ayat dan surat-surat yang turun pada saat itu adalah ayat-ayat yang pendek-pendek, memiliki perhentian yang indah, penyampaian yang tenang dan sejalan dengan kondisi saat itu, sensitif. Yaitu ayat-ayat yang mengandung pembersihan jiwa, celaan terhadap jiwa-jiwa yang di kotori oleh noda-noda dunia, dan penggambaran terhadap surga dan neraka, seolah-olah ada dihadapan mata, dan membawa orang-orang mukmin berada di dalam kondisi lain, di luar kondisi masyarakat saat itu.²⁶

Setelah memperhatikan dari berbagai segi dan berbagai peristiwa, dakwah Islam pada tahap tersebut sekalipun dilakukan secara rahasia dan fardiyah, namun beritanya sampai juga kepada orang-orang Quraisy.²⁷ Seperti yang dikatakan oleh Muhammad al-Ghazali bahwa;

Berita tentang dakwah Islam akhirnya didengar oleh orang-orang Quraisy, namun mereka tidak menaruh perhatian terhadapnya. Mungkin mereka menganggap bahwa Muhammad adalah salah seorang dari para pemeluk agama yang selalu berbicara tentang ketuhanan dan hak-haknya.²⁸

Periode pada tahapan dakwah sembunyi-sembunyi atau rahasia ini terbagi atas dua periode yakni periode rumah tangga dan periode keluarga. Periode rumah tangga yang berlangsung di rumah Arqam selama tiga tahun, kemudian setelah turun ayat dari Surat Al-Hijr (15) ayat 94 dan Al-Syu'ara (26), ayat 214-216, maka naiklah Nabi di Bukit Shafa, seraya menyeru "wahai kaum Quraisy!" maka berkumpul mereka di bukit Shafa. Setelah

²⁵ *Ibid*, h. 147.

²⁶ Syaikh shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *loc.cit*, h. 88.

²⁷ *Ibid*, h. 89

²⁸ *Ibid*, h. 86.

kaum Quraisy datang dan berkumpul di tempat itu, maka Nabi kemudian terus berdakwah agar mereka masuk Islam. Reaksi mereka terhadap dakwah Nabi tersebut beragam. Mereka ada yang menerima dakwah tapi kebanyakan mereka menolak, bahkan mengejek dan mengancam.²⁹

Sikap dari kaum Quraisy dalam merespon dakwah Nabi saw tersebut tidak menyurutkan langkah beliau. Beliau tetap tenang, sabar dan tetap gigih dalam menjalankan kegiatan dakwahnya.

Strategi Rasulullah saw dalam mengawali dakwahnya adalah seruan dakwah beliau diawali dari keluarga kemudian kepada teman dekat dengan pertimbangan yang matang yakni menyeru mereka yang benar-benar tidak lagi beliau ragukan pengingkarannya pada seruan Nabi saw. Di samping itu ada harapan yang terbersit dengan memilih orang-orang tersebut untuk mengawali seruannya yakni untuk memperkokoh basis dakwah berikutnya.

C. Dampak Dakwah Rasulullah Saw Kepada Keluarga

Pada tahap dakwah *bi al-sirriyah* tersebut, orang pertama yang beriman adalah istri Nabi saw dan *ummul mukminin* yaitu Khadijah Binti Khuwailid, kemudian disusul oleh mantan budak beliau, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil al-Kalabi, putra paman beliau, Ali bin Abi Thalib (pada saat masih kanak-kanak dan hidup dibawah tanggungan Rasulullah saw), Abu Bakar as-Shiddiq. Mereka masuk Islam pada hari pertama diserukan Islam.³⁰ Dengan dakwah Abu Bakar, maka Islam pulalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad Bin Abi Waqas, Thalhah Bin Ubaidillah.³¹

Ketika melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, dari hati ke hati. Dimulai oleh Nabi Muhammad saw terhadap keluarga serumah, kemudian terhadap tetangganya dan kenalan akrabnya, hingga mencapai 25 orang. Rasulullah memilih cara dakwah dengan pengajaran klasikal di rumah Arqam Bin Abi Al-Arqam karena rumah tersebut tidak jauh dari Ka'bah sebelah selatan bukit Shafa, pada posisi terpencil dari keramaian orang lewat,

²⁹ Wahidin Saputra, *loc.cit*, h. 15.

³⁰ *Ibid*, h. 14.

³¹ *Ibid*.

sangat strategis sebagai pusat pengembangan dakwah yang labil dikenal dengan *darul arqam*.³²

Kegiatan dakwah di tempat ini banyak menarik perhatian masyarakat Mekkah saat itu, terutama masyarakat yang ingin memperoleh kebebasan jiwa. Maka pada saat itu masuklah Islam sejumlah hamba sahaya, seperti Yasir dan keluarganya, Khabbab bin Aris, Abdullah bin Mas'ud, Salman Al-Farisi, Bilal bin Rabah, dan sejumlah hamba sahaya lainnya. Di sinilah Rasulullah saw, menanamkan ruh tauhid ke dalam jiwa para hamba.³³

Berawal dari dakwah kepada keluarga, kemudian ke teman dekatnya, Rasulullah telah berhasil menghimpun dan mengumpulkan manusia di atas kalimat tauhid, yang menjadi pondasi utama bagi seruan dakwah Islamiyah. Orang-orang sudah mulai berbondong-bondong masuk Islam, baik laki-laki ataupun wanita sehingga sebutan Islam sudah menyebar ke seluruh penjuru Mekkah. Salah satu yang masuk Islam pada waktu itu adalah Sa'id bin Zaid al-Adawi dan istrinya Fathimah binti al-Khatthab al-Adawiyah (saudara Umar bin Khattab)³⁴ yang di kemudian hari juga masuk Islam dan menjadi salah satu perisai dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Strategi dakwah Rasulullah saw ini terus berlanjut sampai turun wahyu yang memerintahkan Rasulullah saw. untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan kepada seluruh umat manusia, agar mereka kembali kepada kalimat tauhid dan mengaplikasikannya menjadi amal jam'iah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awal perjalanan Rasulullah saw, dikisahkan tentang kebiasaan beliau yang senang pergi menyendiri di gunung-gunung untuk merenung dan bertafakur, berpikir tentang kekuasaan Zat Maha Besar yang agaknya tengah membimbingnya menuju Diri-Nya. Yaitu kebenaran yang tersembunyi, di balik selubung segala keperiadaan material (bendawi). Hal ini berlangsung hingga beliau menerima wahyu tentang pengangkatannya menjadi Rasul dan menerima perintah untuk berdakwah.

Rasulullah saw ketika berdakwah kepada keluarga dan teman dekatnya, beliau menghimpun serta membimbing mereka ke arah agama secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan secara fardiyah (personal) dan rahasia.

³² *Ibid*, h.146.

³³ *Ibid*,h.147.

³⁴ Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *op.cit*, h. 87.

Kegiatan dakwah ini banyak menarik perhatian masyarakat Mekkah saat itu, terutama masyarakat yang ingin memperoleh kebebasan jiwa. Rasulullah saw telah berhasil menghimpun dan mengumpulkan manusia di atas kalimat tauhid, yang menjadi pondasi utama bagi seruan dakwah Islamiyah. Orang-orang sudah mulai berbondong-bondong masuk Islam, baik laki-laki ataupun wanita sehingga sebutan Islam sudah menyebar ke seluruh penjuru Mekkah.

B. Saran-Saran

Dakwah merupakan suatu proses yang membutuhkan sikap yang bijaksana bagi siapa saja yang merasa berkewajiban untuk melaksanakannya. Salah satu langkah penting dalam melakukan aktivitas dakwah adalah dengan mencontoh dan meneladani Rasulullah saw dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, bagaimana sikap beliau dalam menanggapi reaksi kaumnya ketika beliau menyeru kepada Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muliaty, *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, Makassar; Alauddin University Press, 2011.
- Al-Ismail, Tahia, *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Umat* diterjemahkan Oleh A.Nashir Budiman, Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1996.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiiyyur-Rahman, *Ar-Rahiq Al-Mukhtum Bahtum Fi As-Sirah An Afdhal As-Shalat Was-Salam Nabawiyah 'Ala Shahibiha*, diterjemahkan oleh Rahmat dengan Judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta; Rabbani press, 1998.
- Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah; Kurun Makkah, Suatu Penafsiran Baru*, Jakarta; Tama Publisher, 2005.
- Hawwa, Said, *Ar-Rasuul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani, Dkk, *Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* Jakarta; Gema Insani Press, 2003.
- Ilaahi, Wahyu dan Polah, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- RI, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2011.
- Qol'ahji, Muh. Rawwas, *Sirah Nabawiyah; Sisi Politis Perjuangan Rasulullah saw*, Diterjemahkan Oleh;Tim Al-Izzah, Bogor:Al-Azhar Press, 2007.